

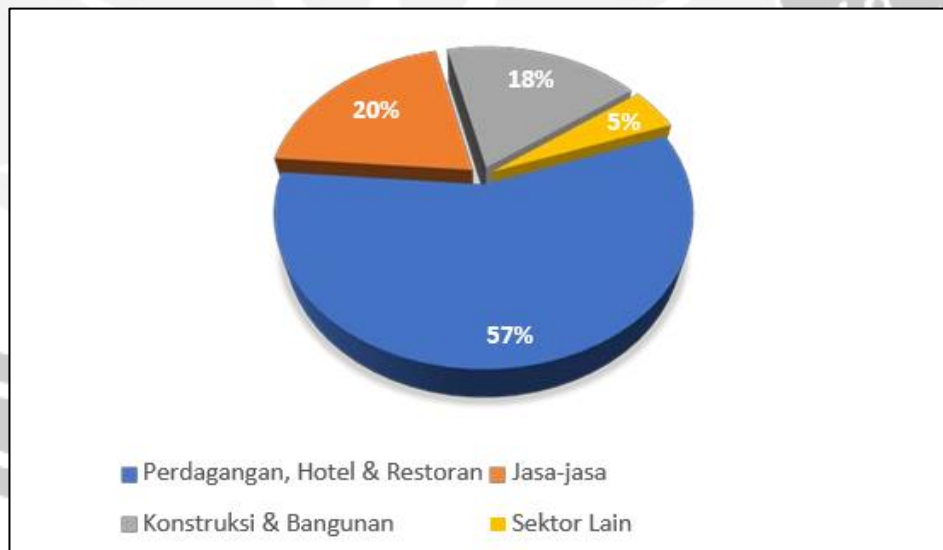
BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Kota Magelang berada di jalur arteri yang menghubungkan Kota Provinsi Yogyakarta-Semarang dan merupakan pusat kegiatan pemerintahan wilayah Magelang karena letaknya yang berada di lembah dengan daerah yang cenderung datar, mempunyai panorama indah serta mempunyai tanah yang subur.¹ Selain sebagai pusat kegiatan pemerintahan, Kota Magelang juga sebagai kota jasa yang diarahkan untuk memperkuat sektor jasa pemerintahan umum maupun jasa swasta pada sektor perekonomian, kesehatan, dan pendidikan. Faktor yang membuat Kota Magelang sebagai kota jasa karena letaknya yang berada di tengah dan aksesnya yang mudah untuk ke wilayah Kabupaten Magelang.



Gambar 1.1 *Persentase Investasi yang Ditanamkan Menurut Sektor, di Kota Magelang, 2017*

Sumber: Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Magelang

Meskipun merupakan kota kecil dengan luas wilayah 18, 54 km²,² Kota Magelang memiliki objek wisata menarik seperti wisata kuliner, Taman Kyai Langgeng, taman rekreasi, pusat perbelanjaan, Gunung Tidar,

¹ Utami, W. 2013. *Konsep Saujana Kota Magelang*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, hlm 3.

² Haryono. 2018. *Kota Magelang Dalam Angka 2018*. Magelang: BPS Kota Magelang, hlm 5.

Alun-alun Kota Magelang, dan museum dari museum seni sampai museum sejarah. Potensi wisata lainnya seperti wisata alam dan wisata candi seperti Candi Borobudur berada di daerah Kabupaten Magelang yang tidak jauh dari Kota Magelang sehingga mudah untuk diakses dari Kota Magelang.

Dengan adanya potensi dari sektor jasa dan pariwisata di Magelang terutama di Kota Magelang, mengundang para investor menanamkan investasinya ke dalam bentuk perdagangan, hotel, dan restoran. Pariwisata di Magelang merupakan salah satu sektor yang memberikan peranan penting untuk meningkatkan devisa dan kesempatan kerja bagi masyarakat. Pariwisata di Magelang sangat beragam dari wisata alam, wisata sejarah, hingga wisata religi. Namun, karena kurangnya fasilitas pendukung yang mewadahi wisatawan membuat potensi wisata di Magelang belum dapat dimanfaatkan secara optimal. Fasilitas pendukung yang masih kurang untuk mengakomodasi wisatawan yang datang ke Magelang yaitu hotel bintang yang eksklusif dengan memanfaatkan potensi tapak di Magelang sebagai tujuan wisata.

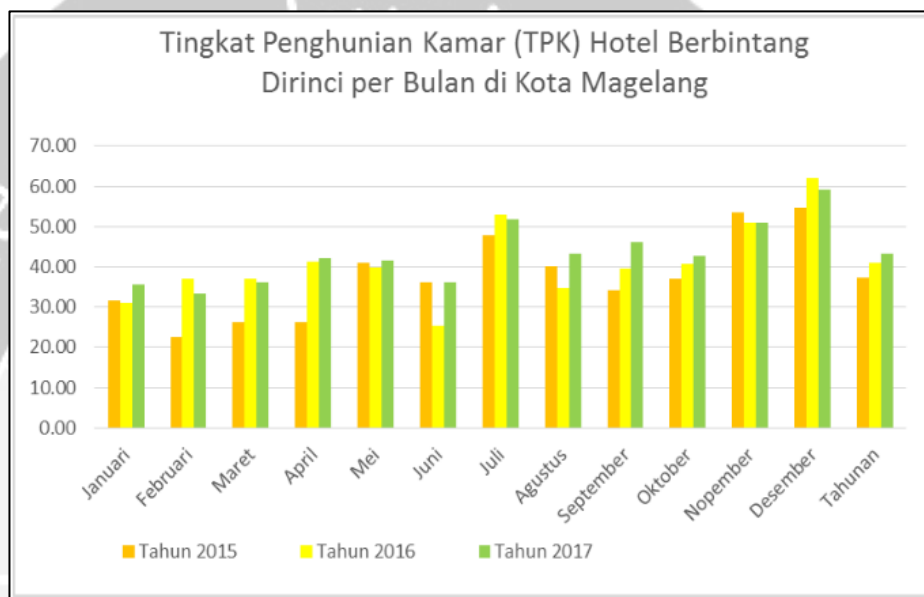


Gambar 1.2 Jumlah Tamu Indonesia pada Hotel Non-Bintang dan Bintang

Sumber: <https://www.bps.go.id/>

Berdasarkan jumlah tamu hotel non-bintang dan bintang di Indonesia, dapat dilihat bahwa tamu hotel lebih banyak memilih untuk menginap di hotel berbintang dan jumlah tamu hotel bintang di Indonesia

terus meningkat dari tahun 2014-2016. Alasan tamu hotel lebih memilih hotel berbintang karena pelayanan, fasilitas, dan kenyamanan lebih unggul dibandingkan dengan hotel non-bintang dan karena faktor kebanyakan lokasi hotel bintang lebih strategis dibandingkan dengan hotel non-bintang. Dilihat di Tingkat Penghunian Kamar (TPK) pada hotel berbintang di Kota Magelang selama tiga tahun terakhir berkisar antara 37-43 persen yang menunjukkan peningkatan penghuni setiap tahun.



Gambar 1.3 Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel Berbintang Tahun 2015-2017

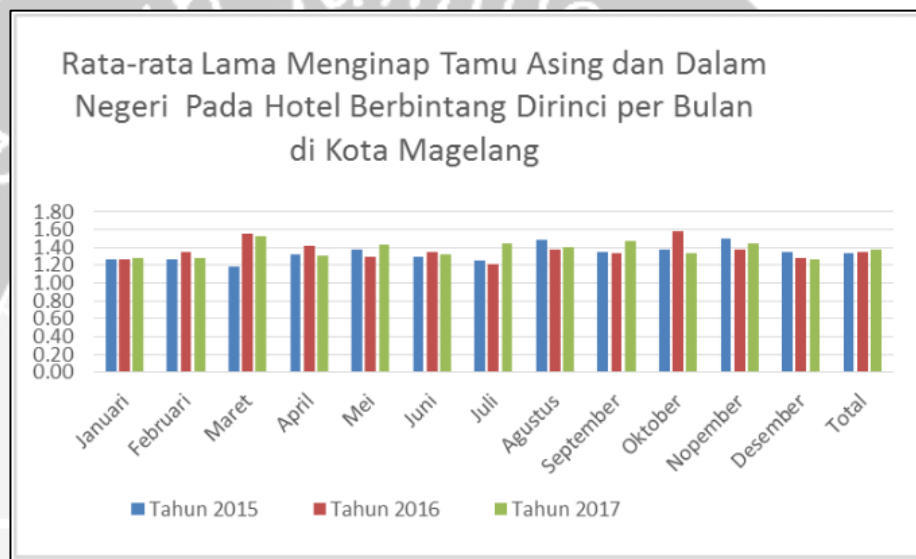
Sumber: BPS Kota Magelang 2017

Berdasarkan data di atas, rata-rata TPK tahun 2017 sebesar 43,26 persen menunjukkan kenaikan dibandingkan tahun 2016 dengan rata-rata TPK sebesar 41,03 persen, sedangkan pada tahun 2015 hanya sebesar 37,33 persen. Pada tahun 2017 bulan Desember menjadi TPK tertinggi yaitu sebesar 59,17 persen dan pada bulan Februari merupakan TPK terendah pada tahun 2017 yaitu sebesar 33,32 persen.³ TPK pada hotel berbintang di Kota Magelang mencapai persentase diatas 50 persen pada bulan tertentu yang memiliki hari libur panjang seperti bulan Juli, November, dan Desember. Dengan meningkatnya Tingkat Penghunian Kamar (TPK) pada hotel berbintang di Kota Magelang dapat dikatakan

³ Wisbantoro, M. 2018. *Tingkat Penghunian Kamar Hotel Kota Magelang Tahun 2017*. Magelang: BPS Kota Magelang, hlm 7.

bahwa tamu atau wisatawan yang berkunjung ke Kota Magelang juga terus meningkat setiap tahunnya. Tamu atau wisatawan meningkat maka kebutuhan tempat tinggal atau penginapan juga meningkat pastinya.

Kebutuhan menginap tamu atau wisatawan juga dapat dilihat dari lama menginapnya di hotel berbintang. Dilihat dari total rata-rata lama menginap tamu Asing dan Dalam Negeri selama tiga tahun terakhir juga mengalami peningkatan setiap tahunnya, namun hanya menunjukkan peningkatan yang sedikit.



Gambar 1.4 Lama Menginap Tamu Asing dan Dalam Negeri Pada Hotel Berbintang Tahun 2015-2017
Sumber: BPS Kota Magelang 2017

Rata-rata lama menginap tamu Asing dan Dalam Negeri pada tahun 2015 sebesar 1,34 persen, tahun 2016 sebesar 1,35 persen, dan pada tahun 2017 sebesar 1,37 persen.⁴ Adanya peningkatan lama menginap tamu atau wisatawan maka kebutuhan tempat tinggal atau menginap juga meningkat. Peningkatan lama menginap tamu atau wisatawan yang sangat sedikit setiap tahunnya dikarenakan fasilitas hotel yang berada di Kota Magelang masih belum mencukupi. Banyak wisatawan yang berkunjung ke Magelang hanya sekilas dan langsung pergi kembali.⁵ Wisatawan lebih

⁴ Ibid., hlm 15.

⁵ <http://jateng.tribunnews.com/2018/07/08/fasilitas-masih-minim-wisatawan-ke-magelang-hanya-di-candi-borobudur-kemudian-kembali-ke-yogya> (diakses pada 5 September 2018)

memilih menginap di daerah Yogyakarta karena memiliki fasilitas yang lebih bagus.

Jika dibandingkan, jumlah wisatawan yang ada di Magelang tidak sebanyak dengan jumlah wisatawan yang ada di Yogyakarta karena kota tersebut lebih memiliki aset yang menjanjikan dalam tujuan liburan. Terlebih Yogyakarta dari dahulu sudah menjadi paket destinasi utama wisatawan Asing maupun Dalam Negeri, sementara Candi Borobudur yang letaknya berada di Magelang masih menjadi salah satu destinasi dalam paket wisata Yogyakarta.⁶

Fasilitas pendukung seperti hotel yang eksklusif sebagai pelayanan utama untuk wisatawan di Kota Magelang juga masih kurang⁷ dan belum banyaknya hotel yang bisa menampung wisatawan dalam jumlah besar seperti yang ada di Yogyakarta. Kota Magelang perlu meningkatkan fasilitas pendukung hotel eksklusif sebagai akomodasi pariwisata yang dimiliki sehingga dapat menjadi tujuan para wisatawan dan tidak hanya terfokus mengarah ke Yogyakarta. Masalah penambahan dan peningkatan fasilitas hotel yang eksklusif di Magelang terutama di Kota Magelang perlu diselesaikan agar wisatawan tidak datang ke Kabupaten atau Kota Magelang hanya mampir ke tempat wisatanya saja lalu kembali lagi ke Yogyakarta untuk menginap.

Adanya potensi alam dan pariwisata yang berada di Magelang, sektor jasa yang berpusat di Kota Magelang, dan melihat data adanya peningkatan minat tamu atau wisatawan untuk menginap di hotel berbintang tetapi dikarenakan masih minimnya fasilitas hotel berbintang di Kota Magelang menjadi potensi untuk didirikan sebuah hotel berbintang yang eksklusif. Perencanaan hotel berbintang ini dilengkapi dengan fasilitas penunjang seperti restoran, bar, pusat kebugaran (*gym*), ruang pertemuan atau rapat, dan kolam renang. Dengan demikian, Kota Magelang dapat menarik lebih banyak wisatawan yang hendak berlibur ke Magelang.

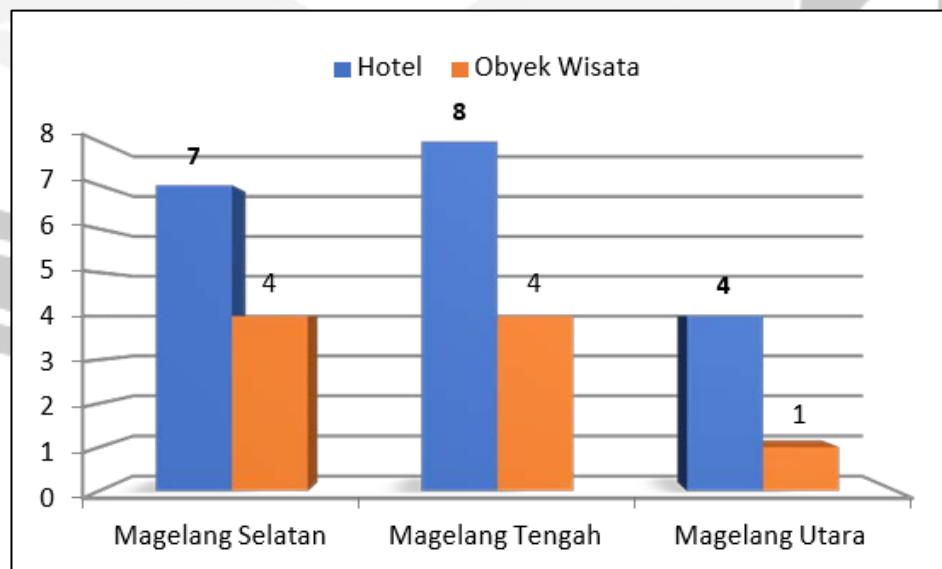
⁶ Ibid.

⁷ <https://republika.co.id/berita/ekonomi/korporasi/18/02/10/p3xe2m415-2019-wisatawan-ke-borobudur-ditarget-2-juta-orang> (diakses pada 4 September 2018)

1.1.2. Latar Belakang Permasalahan

Hotel merupakan penyediaan akomodasi sementara atau harian berupa kamar-kamar untuk menginap dan beristirahat di dalam suatu bangunan yang dilengkapi dengan jasa pelayanan makan dan minum, kegiatan hiburan dan atau fasilitas lainnya.⁸ Selain mementingkan kenyamanan pada hotel untuk menginap atau beristirahat, akomodasi menuju tempat objek wisata dan tempat bisnis juga perlu diperhatikan. Penyediaan hotel tidak hanya untuk melayani para wisatawan yang berlibur saja, tetapi dapat melayani tamu-tamu yang sedang berkunjung karena ada kepentingan di suatu tempat.

Hotel terdiri dari hotel berbintang dan hotel non-bintang. Hotel berbintang merupakan usaha penyediaan jasa pelayanan penginapan, makan minum serta jasa lainnya untuk tamu atau wisatawan yang menginap dengan menggunakan sebagian atau seluruh bangunan. Usaha hotel berbintang dikelola secara komersial dengan memenuhi ketentuan persyaratan sebagai hotel bintang yang sudah ditetapkan dalam surat keputusan instansi yang membinanya.⁹



Gambar 1.5 Jumlah Hotel dan Obyek Wisata menurut Kecamatan di Kota Magelang, 2017

Sumber: BPS Kota Magelang 2017

⁸ Haryono. 2018. *Kota Magelang Dalam Angka 2018*. Magelang: BPS Kota Magelang, hlm 176.

⁹ Ibid.

Tabel 1.1 Jumlah Hotel Menurut Kecamatan dan Klasifikasi di Kota Magelang, 2017

Kecamatan Sub-district	Hotel Bintang Star Hotel	Hotel Melati Non-Star Hotel	Jumlah Total
Magelang Selatan	4	3	7
Magelang Tengah	2	6	8
Magelang Utara	1	3	4
Jumlah Total	7	12	19

Sumber: BPS Kota Magelang 2017

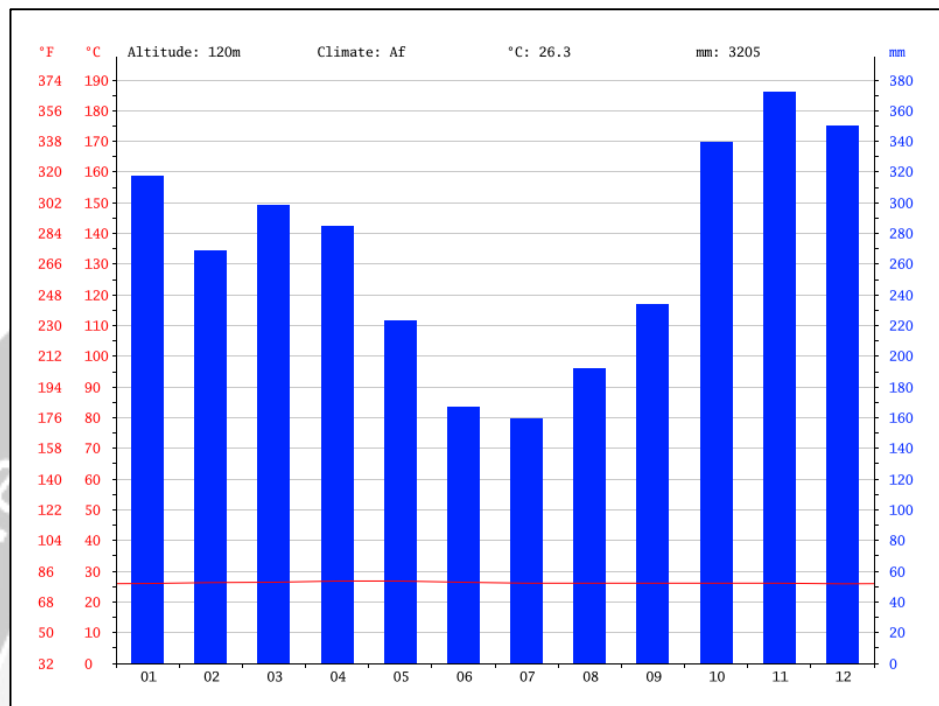
Dari 7 hotel bintang di Kota Magelang hanya terdapat 2 hotel yang berbintang 4 yaitu Hotel Atria dan Puri Asri, lalu 3 hotel berbintang 3 yaitu Hotel Oxalis, Sriti, dan Safira, dan yang terakhir terdapat 2 hotel berbintang 2 yaitu Hotel Borobudur Indah dan Trio.¹⁰ Pengembangan kepariwisataan saat ini semakin penting terutama pengembangan pariwisata di Kota Magelang dan sekitarnya. Pengembangan kepariwisataan tidak hanya meningkatkan devisa negara, tetapi juga dalam memperluas kesempatan kerja dan pemerataan pendapat di Kota Magelang sebagai kota jasa.¹¹ Dalam meningkatkan pariwisata Kota Magelang, diperlukan sarana dan prasarana yang mendukung kebutuhan utama wisatawan di bidang perhotelan. Dalam hal ini, tempat menginap menjadi akomodasi yang memiliki peran sangat penting dalam menarik wisatawan yang berkunjung.

Diperlukan penyediaan kamar hotel yang banyak untuk meningkatkan akomodasi di perhotelan. Untuk mendukung banyaknya penyediaan kamar hotel, dibutuhkan gedung tingkat tinggi yang dapat menampung jumlah kamar dan kebutuhan yang diperlukan hotel berbintang. Sedangkan di Magelang sendiri memiliki iklim tropis karena memiliki curah hujan yang tinggi dan signifikan sepanjang tahun. Bahkan

¹⁰ Ibid., hlm 180.

¹¹ Ibid., hlm 177.

bulan terkering masih memiliki banyak curah hujan. Suhu rata-rata tahunan adalah 26,3 °C dan curah hujan tahunan sebesar 3205 mm.¹²



Gambar 1.6 Grafik Iklim di Magelang

Sumber: <https://id.climate-data.org/location/577380/>

Dengan memperhatikan keadaan iklim dan geografis di Kota Magelang, konsep arsitektur bioklimatik dinilai sangat cocok diterapkan di bangunan hotel berbintang yang memiliki tingkat tinggi karena dapat memecahkan permasalahan atas iklim di Magelang. Arsitektur bioklimatik ini merupakan arsitektur modern yang dipengaruhi oleh iklim.¹³ Dengan menggunakan konsep ini dapat juga mencerminkan Magelang sebagai kota modern yang mampu menyelaraskan sosial, fisik, dan ekonomi dengan budaya dan sejarah yang dimiliki oleh kota tersebut.¹⁴

Konteks desain arsitektur bioklimatik berbasis iklim untuk mengerti tapak, kondisi iklim dan cuaca, kultur sosial masyarakat, biaya yang ditimbulkan, dan pemakai di wilayah Kota Magelang tersebut. Sedangkan untuk tata ruang dalam dan ruang luar pada bangunan yang

¹² <https://id.climate-data.org/location/577380/> (diakses pada 24 September 2018)

¹³ Tumimomor, Ingrid A. G, and Hanny Poli. 2011. "Arsitektur Bioklimatik." *Media Matrasain* Volume 8: 104-117, hlm 104.

¹⁴ <http://www.magelangkota.go.id/direktori/content/8/visi-dan-misi> (diakses pada 4 September 2018)

menggunakan konsep bioklimatik didukung dengan dibuat bernuansa rekreatif. Suasana rekreatif dibuat untuk meningkatkan kenyamanan psikis dan kenyamanan visual yang bertujuan untuk membangun suasana yang baik dan nyaman berdasarkan sudut pandang manusia, memberi rasa harmonis dan menyegarkan yang bertujuan untuk mewujudkan kesinambungan dengan lingkungan sekitar mendukung konsep desain arsitektur bioklimatik yang berbasis iklim.

Berdasarkan tipologi obyek studi perancangan hotel yang minimal berbintang 3, masih sedikitnya hotel berbintang empat di Kota Magelang, perlunya fasilitas pendukung hotel yang eksklusif untuk para wisatawan, hotel eksklusif yang ditargetkan tidak hanya untuk masyarakat tingkat atas tetapi juga untuk masyarakat tingkat menengah, dan potensi lokasi lahan kosong yang tersedia memungkinkan untuk dibangunnya hotel bintang empat, maka hotel di Kota Magelang ini akan berlabelkan hotel bintang empat.

Perancangan bangunan hotel bintang empat di Kota Magelang dengan pendekatan-pendekatan di atas, diharapkan menciptakan bangunan hotel bertingkat yang bernuansa rekreatif dengan pendekatan arsitektur bioklimatik untuk memecahkan permasalahan atas iklim sehingga dapat memperhatikan kondisi dan potensi lingkungan di Kota Magelang untuk meningkatkan jumlah wisatawan dan tamu yang berkunjung.

1.2. Rumusan Permasalahan

Bagaimana wujud rancangan hotel bintang empat di Kota Magelang yang bernuansa rekreatif melalui penataan tata ruang dalam dan ruang luar dengan pendekatan arsitektur bioklimatik?

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Mewujudkan desain hotel bintang empat di Kota Magelang yang bernuansa rekreatif sehingga mampu mewisatwakan kebutuhan utama tamu atau wisatawan yang berkunjung ke Magelang dengan pendekatan arsitektur bioklimatik.

1.3.2. Sasaran

Terdapat beberapa hal yang menjadi sasaran untuk mencapai tujuan dalam merancang hotel bintang empat di Kota Magelang. Sasaran tersebut yaitu:

- a. Mengidentifikasi pemenuhan fasilitas kebutuhan tamu atau wisatawan di hotel berbintang empat
- b. Mengidentifikasi dan mengolah keunggulan lokasi tapak supaya mendukung perancangan pada hotel bintang empat
- c. Menganalisis penataan ruang hotel bintang empat yang bernuansa rekreatif bagi pengunjung hotel
- d. Menganalisis teori arsitektur bioklimatik pada bangunan tingkat tinggi
- e. Mewujudkan konsep berdasarkan analisis mengenai pengolahan tata ruang dalam dan ruang luar yang bernuansa rekreatif dengan pendekatan arsitektur bioklimatik
- f. Membuat desain skematik berdasarkan konsep perencanaan dan perancangan hotel bintang empat yang bernuansa rekreatif dengan pendekatan arsitektur bioklimatik

1.4. Lingkup Studi

1.4.1. Materi Studi

1.4.1.1. Lingkup Spasial

Bagian hotel yang akan diolah adalah sebagai penekanan studi adalah penataan tata ruang dalam dan ruang luar yang bernuansa rekreatif dengan gaya arsitektur bioklimatik.

1.4.1.2. Lingkup Substansial

Bagian-bagian ruang dalam dan ruang luar pada objek studi yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah elemen ruang dalam dan ruang luar yang meliputi bentuk, material, tekstur, warna, sirkulasi ruang, penataan cahaya, dan sirkulasi udara untuk menciptakan ruang yang bernuansa rekreatif bagi pengunjung hotel.

1.4.1.3. Lingkup Temporal

Rancangan hotel bintang empat di Kota Magelang diharapkan dapat menjadi penyelesaian penekanan studi untuk kurun waktu 25 tahun.

1.4.2. Pendekatan Studi

Penyelesaian pendekatan studi hotel bintang empat di kota Magelang akan dilakukan dengan pendekatan arsitektur bioklimatik yang sesuai dengan kondisi iklim dan geografis di Kota Magelang.

1.5. Metode Studi

1.5.1. Pola Prosedural

1. Metode pengumpulan data:

- Pengumpulan data primer yang bersifat kuantitatif melalui kegiatan observasi atau hasil wawancara pada objek studi terkait dari tipologi bangunan hotel berbintang empat.
- Pengumpulan data sekunder yang bersifat kuantitatif berdasarkan buku atau acuan terkait dari tipologi bangunan hotel berbintang empat.

2. Metode analisis data:

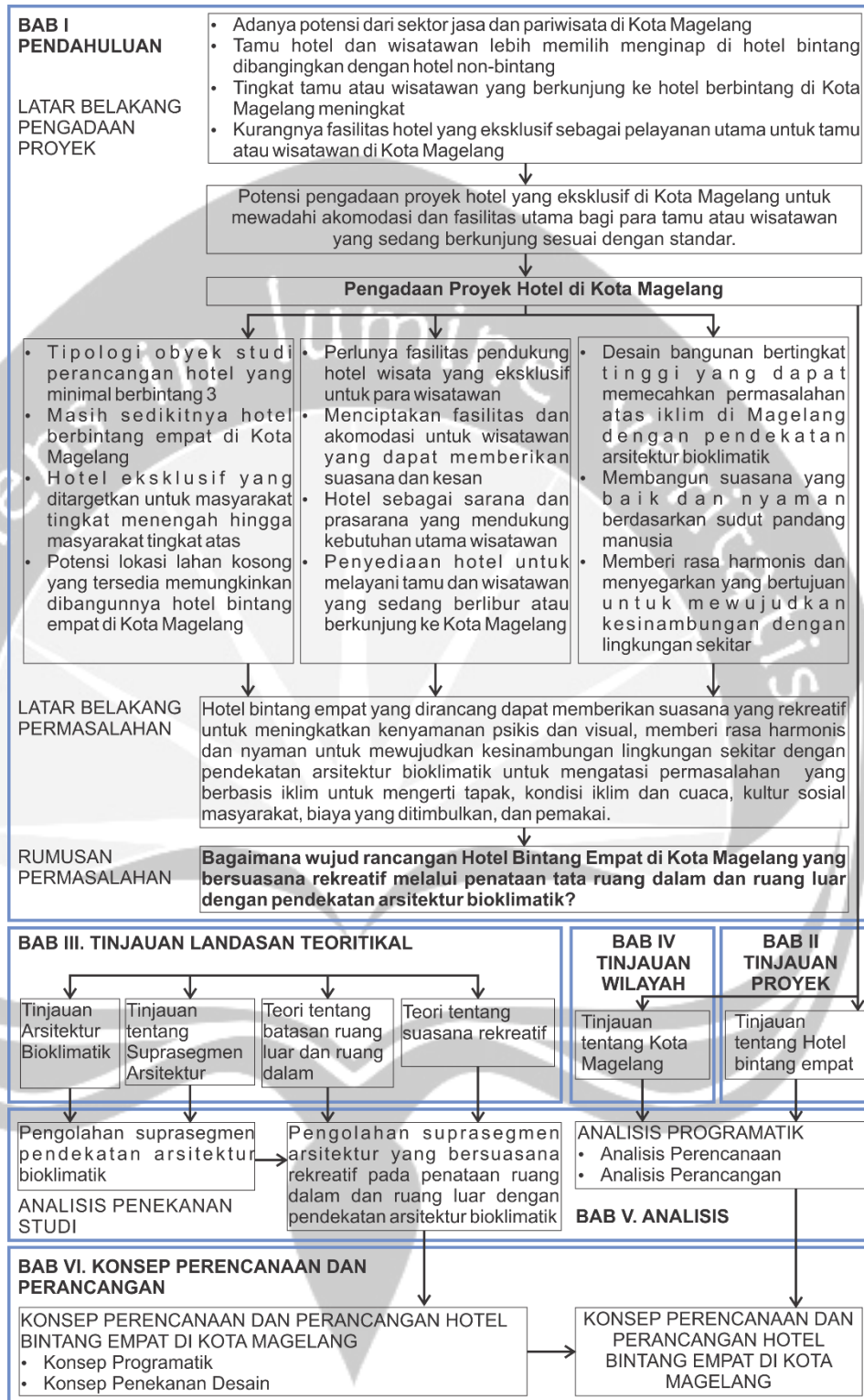
Metode analisis data dibagi menjadi dua yaitu analisis programatik dan analisis pendekatan studi sebagai berikut:

a. Analisis programatik

- Analisis sistem manusia
Menguraikan identifikasi pelaku atau pengguna pada objek bangunan, studi antropometri, persyaratan spasial, dan pertimbangan khusus dalam mewadahi kegiatan pelaku.
- Analisis fungsional
Kebutuhan ruang, besaran ruang, jenis ruang, hubungan antar ruang, dan organisasi ruang.
- Analisis tapak
Analisis terkait pada keadaan lokasi tapak seperti aksesibilitas, penghawaan, pencahayaan, kebisingan, sosial dan budaya sekitar, *zoning view*, dan orientasi bangunan.
- Analisis aklimatisasi ruang
Tanggapan terhadap penghawaan dan pencahayaan yang sesuai dengan tanggapan iklim tapak terkait dengan objek bangunan yang akan didesain.

- Analisis struktur konstruksi
Sistem struktur dan konstruksi yang akan digunakan pada objek bangunan yang akan didesain.
 - Analisis utilitas bangunan
Analisis terkait sistem utilitas pada objek bangunan yang akan didesain.
- b. Analisis pendekatan studi
Analisis tentang pendekatan dan penekanan dalam desain yang akan digunakan pada objek bangunan yang akan didesain.
- c. Metode kesimpulan
Kesimpulan ditarik dengan membuat konklusi deduktif dari yang bersifat umum ke khusus sebagai landasan konseptual perencanaan dan perancangan untuk menguraikan hasil akhir dalam bentuk gambar perancangan yang menerapkan hasil analisis proramatik dan penekanan studi.

1.5.2. Tata Langkah



1.6. Keaslian Penulisan

Tabel 1.2 Keaslian Penulisan

No.	Penyusun	Judul (tahun)	Institusi	Keterangan
1.	Hardwin Paramita Oenang	Skripsi: <i>City Hotel</i> di Kota Jambi (2012)	Universitas Atma Jaya Yogyakarta	Fokus: Rancangan hotel yang susunan ruang dan bentuk bangunan didasarkan pada peningkatan daya guna air hujan sebagai sumber daya alternatif. Lokus: Kota Jambi
2.	Noviana Santosa	Skripsi: Hotel Butik di Kota Semarang (2012)	Universitas Atma Jaya Yogyakarta	Fokus: Wujud tatanan ruang yang mengenalkan budaya tradisional Jawa melalui penataan tata ruang dalam dan ruang dengan pendekatan arsitektur pasca modern. Lokus: Kota Semarang
3.	Bob Harris Satrio	Skripsi: <i>City Hotel</i> Yogyakarta Dengan Pendekatan Analogi Bentuk Gunung Merapi (2013)	Universitas Atma Jaya Yogyakarta	Fokus: Rancangan sebuah bangunan <i>City Hotel</i> dengan penataan tampilan bentuk massa bangunan dan tampilan bangunan yang mentransformasikan bentuk Gunung Merapi melalui pendekatan arsitektur analogi bentuk. Lokus: Daerah Istimewa Yogyakarta
4.	Gerry Hutama Pribadi	Skripsi; Hotel Konvensi di Daerah Istimewa	Universitas Atma Jaya Yogyakarta	Fokus: Rancangan Hotel Konvensi yang mampu menghadirkan nuansa budaya Yogyakarta

		Yogyakarta (2013)		dengan penataan ruang luar dan ruang dalam menggunakan pendekatan percampuran gaya arsitektur tradisional Jawa-modern. Lokus: Daerah Istimewa Yogyakarta
5.	Matheous Tidar Bagus S.	Skripsi: Hotel Resor di Kawasan Wisata Candi Borobudur, Kabupaten Magelang Dengan Pendekatan Arsitektur Tradisional Jawa (2015)	Universitas Atma Jaya Yogyakarta	Fokus: Konsep rancangan sebuah hotel resor yang mampu memwadahi kegiatan para wisatawan yang menitikberatkan aspek kenyamanan melalui suasana lokal dengan berdasarkan pengolahan tata ruang luar dan tata ruang dalam berdasarkan gagasan Arsitektur Tradisional Jawa. Lokus: Kabupaten Magelang

Sumber: Data *e-journal* UAJY, 2018

Penulisan ini berbeda dengan penulisan di atas karena penulisan ini membahas mengenai perancangan hotel bintang empat di Kota Magelang yang bernuansa rekreatif melalui penataan tata ruang dalam dan ruang luar dengan pendekatan arsitektur bioklimatik. Oleh karena itu, keaslian penulisan ini dapat dipertanggungjawabkan dan sesuai dengan asas-asas keilmuan yang harus dijunjung tinggi, yaitu kejujuran, rasional, objektif, serta terbuka.

1.7. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode studi, tata langkah, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PROYEK

Berisi tentang hal yang berkaitan tentang hotel, seperti pengertian hotel, fungsi hotel, jenis hotel, standar perancangan hotel, persyaratan dan kriteria hotel, serta tinjauan lain yang berkaitan dengan hotel bintang empat.

BAB III TINJAUAN PUSTAKA

Berisi tentang tinjauan teori arsitektur bioklimatik, tinjauan suasana rekreatif, serta tinjauan teori ruang dalam dan ruang luar yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan perancangan.

BAB IV TINJAUAN WILAYAH

Berisi tentang data pemilihan lokasi, keadaan geografis, kondisi klimatologis, potensi lingkungan, serta peraturan daerah pada wilayah Kota Magelang yang dapat mempengaruhi desain dari hotel.

BAB V ANALISIS

Berisi tentang analisis yang dipergunakan dalam perencanaan dan perancangan hotel bintang empat di Kota Magelang untuk menyelesaikan permasalahan perancangan dengan pendekatan arsitektur bioklimatik.

BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi tentang konsep dasar perencanaan dan perancangan bangunan hotel bintang empat di Kota Magelang yang merupakan hasil dari analisis untuk diterapkan pada bentuk bangunan hotel.